



**Journal of Music Science, Technology,
and Industry**

Volume 4, Number 1, 2021
e-ISSN: 2622-8211

<https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/>

Konstruksi Realitas Kolektor Vinyl Musik

Rahmat Alifin Valentino¹, Agus Rusmana², Ninis Agustini Damayani³

^{1,2,3}Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Ilmu
Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Indonesia

Email: ¹alfinvalentino14@gmail.com, ²a.rusmana@unpad.ac.id,
³ninis.agustini@unpad.ac.id

Article Info

Article History:

Received:
January 2021
Accepted:
March 2021
Published:
April 2021

Keywords:

Reality
construction,
collector, Vinyl.

ABSTRACT

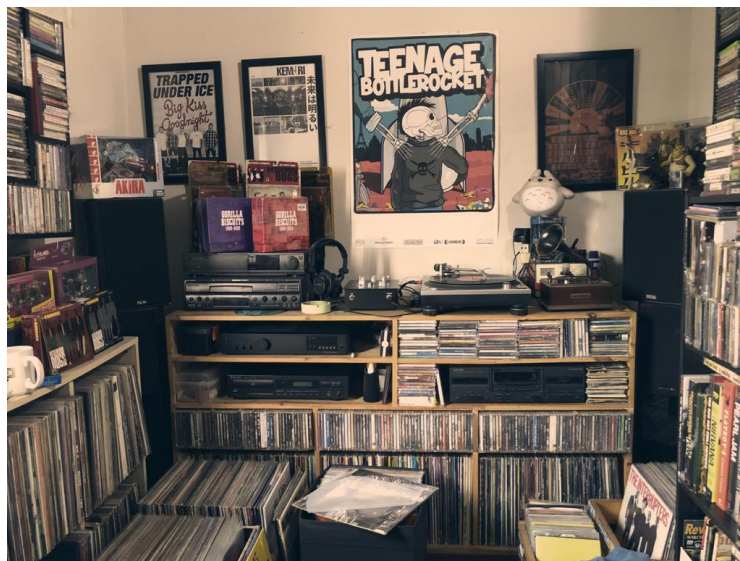
Purpose: This study aims to determine the meanings, motives and experiences of the collectors in collecting Vinyl. **Research methods:** This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. Data collection technique was done by interviewing. Informants in this study are three Vinyl collectors who have been collecting Vinyl for over 5 years and owning hundreds of Vinyl pieces. **Results and discussion:** The results in this study are (1) the meaning of collecting Vinyl is a representation of the collector's love for music, Vinyl is a part of life, collecting Vinyl creates an addiction, Vinyl is a basic need, Vinyl is a daily routine, and Vinyl is a transaction tool. (2) The collector's motive in collecting Vinyl is to appreciate musical works, want to contribute to the preservation of musical works, Vinyl a source of economy, physical factors and sound quality produced by higher quality Vinyl, Vinyl artwork that has aesthetic valued, history value, and the rarity of Vinyl. (3) Collectors' experience in collecting Vinyl, namely consistency from the past until now collecting Vinyl, continuing to add to the Vinyl collection which numbered in the hundreds to thousands, making sacrifices in terms of finance, other basic needs, and social life in order to buy Vinyl, doing special and intensive care so that the sound and physical quality of Vinyl is maintained, providing a special room for Vinyl collections, and buying and selling and bartering transactions between Vinyl collectors. **Implication:** The development of technology made the world community switch to listening to music from Vinyl to digital platforms. However, there are still some people who are still loyal to use Vinyl as a medium for listening to music and collecting it.

PENDAHULUAN

Musik merupakan media hiburan yang telah dikonsumsi hampir seluruh masyarakat dunia, hingga saat ini musik selalu berkembang ditengah-tengah masyarakat. Begitupun dengan media atau alat yang digunakan oleh masyarakat untuk mendengarkan musik yang konsisten selalu mengalami perkembangan. *Vinyl* menjadi pionir media untuk mendengarkan musik yang dapat dimiliki secara personal oleh masyarakat pada zaman dahulu. Inovasi dari pembuatan *Vinyl* ini dipelopori oleh Kevin Garald (Pricearea, 2015). Kemudian *Vinyl* dikembangkan di Amerika Serikat pada tahun 1888 oleh imigran Jerman Emile Berliner yang kemudian mematenkan alat pemutar Gramophone dengan label Barliner Gramophone (Hosokwa, 2004). Awal abad ke-20 menjadi masa kejayaan *Vinyl* yang ditandai dengan produksi massal dan penjualan yang terus meningkat, tidak hanya peningkatan pembelian oleh konsumen tetapi juga bertambah banyaknya kolektor *Vinyl* (Hosokwa, 2004).

Perkembangan teknologi semakin lama semakin berkembang, segala kegiatan manusia hampir semuanya berkaitan dengan teknologi informasi, termasuk mendengarkan musik. Dewasa ini masyarakat tidak perlu lagi membeli rilisan fisik yang diproduksi label rekaman untuk mendengarkan musik, namun masyarakat sudah bisa menikmati musik yang disukai hanya cukup dengan mengaksesnya melalui aplikasi atau *platform* yang menyediakan fitur khusus untuk mendengarkan musik dengan format digital. Media musik konvensional seperti gramophone digantikan oleh *mobile device*, konsekuensinya media musik tradisional seperti recorded music (*Vinyl*, kaset, dan CD) dialihkan ke dalam format digital (Laughey, 2007). Kemudahan ini membuat rilisan fisik musik seperti *Vinyl* yang sempat berjaya beberapa puluh tahun yang lalu menjadi kurang digemari oleh masyarakat awam, Layanan musik *streaming* Spotify (Kumparan, 2017) dalam konferensi Data for Life 2016 di Jakarta mengungkapkan bahwa terjadi penurunan untuk pembelian musik dalam bentuk fisik dan jumlah unduhan sejak 2012.

Vinyl juga terbilang media musik yang rumit untuk digunakan, dengan ukurannya berdiameter 30 cm dan alat pemutar khusus yaitu *phonograph*, *gramophone*, atau *turn table* (Sulistiyono, 2015). Dengan ukurannya yang besar membuat *Vinyl* bukan lagi menjadi media musik yang efisien untuk dibawa kemanapun, sehingga untuk mendengarkan rekaman *Vinyl* pendengar harus *stay* pada satu tempat. Dari aspek lainpun *Vinyl* media musik yang cukup mahal, dan sulit untuk didapatkan. Namun di balik kejayaan musik digital pada saat ini, ketidakefektifan dan nilai jualnya yang mahal, terdapat beberapa orang yang masih konsisten hingga sekarang mendengarkan musik melalui *Vinyl*, dan membelinya untuk bahan koleksi. Yongki Perdana yang merupakan salah satu kolektor *Vinyl* menuturkan “saya telah mengkoleksi *Vinyl* dari tahun 2001 dan telah memiliki ribuan keping *Vinyl*.”¹ Yongki menyediakan ruangan khusus yang berisikan koleksi-koleksi *Vinyl*-nya dari dulu, selain itu Yongki memiliki beberapa *turn table* atau alat pemutar *Vinyl*. Agar kualitas *Vinyl* tetap bagus dan tidak mengalami kerusakan, Yongki melakukan perawatan khusus untuk *Vinyl*-nya.



Gambar 1: Koleksi Vinyl Informan

(Sumber : Dokumentasi penelitian, 2017)

¹ Wawancara dengan Yongki Perdana sebagai kolektor Vinyl dan Owner Quickening Merch, tanggal 4 Desember 2017.

Selain Yongki, salah seorang kolektor pemula *Vinyl*, Alfarizie menuturkan, “Saya menargetkan akan mengkoleksi Vinyl baru minimal satu keping Vinyl dalam satu bulan, untuk memenuhi kebutuhannya tersebut saya rela menyisihkan uang saku untuk makan agar bisa memperoleh rilisan Vinyl yang diinginkan”.² Dengan harga *Vinyl* yang mahal tidak menjadi penghambat bagi kolektor *Vinyl* untuk memperoleh *Vinyl* yang diinginkannya, berbagai alternatif cara dapat dilakukan oleh kolektor seperti menyisihkan keuangan atau memilih untuk tidak makan.

Vinyl bukan lagi sebagai suatu media pemutar musik, atau sebagai barang komoditas, namun *Vinyl* menjadi benda yang didalamnya terdapat nilai-nilai yang di konstruksi oleh kolektornya. lit sukmiati (Qubicle, 2017) yang merupakan salah satu *owner* toko rilisan fisik menuturkan, “Rilisan fisik itu saat ini bukan sekedar format untuk orang mendengarkan musik, tetapi menjadi benda memoralabilia. Rilisan Fisik pun bisa dipakai cinderamata dari para musisi yang telah mencurahkan segala kemampuannya di jalur musik”. Kegiatan mengkoleksi *Vinyl* merupakan suatu realitas yang diciptakan secara sadar melalui pengalaman dan perilaku dari kolektornya sendiri. Schutz (Kuswarno, 2009) menyebutkan bahwa pengalaman dan perilaku manusia (*human being*) dalam dunia sosial keseharian sebagai realitas yang bermakna secara sosial (*socially meaningful reality*). Dalam prosesnya Peter L. Berger dan Thomas Luckman (Muniyappan, 2018) menjelaskan makna tertanam dalam masyarakat, pengetahuan dan konsepsi tentang realitas tertanam didalam struktur kelembagaan masyarakat, oleh karena itu realitas dibangun secara sosial.

Realitas sosial yang terjadi dalam kegiatan mengkoleksi *Vinyl* terbentuk berdasarkan pada pengalaman masa lalu dan masa yang akan datang dari para kolektor *Vinyl*, Schutz (Kuswarno, 2009) menggambarkan tindakan seseorang dalam dua fase yaitu tindakan *in-order-to motive (Um-zu-Motiv)*, yang merujuk

² Wawancara dengan Alfarizie sebagai kolektor Vinyl pemula, tanggal 14 November 2017

pada masa yang akan datang, dan tindakan *because-motive (Weil-Motiv)* yang merujuk pada masa lalu. Dalam fenomena kegiatan mengkoleksi *Vinyl* ini, kolektor *Vinyl* berperan sebagai aktor utama dalam realitas sosial yang terjadi berdasarkan pada proses pemaknaan dan pengalaman-pengalaman sosial mereka. berdasarkan fenomena ini, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana konstruksi realitas sosial yang dibentuk oleh para kolektor *Vinyl* dalam kegiatan mengkoleksi *Vinyl*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) bagaimana makna *Vinyl* bagi kolektor *Vinyl*, (2) apa motif kolektor mengkoleksi *Vinyl*, dan (3) bagaimana pengalaman-pengalaman kolektor dalam mengkoleksi *Vinyl*.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini untuk mengetahui realitas dari sudut pandang kolektor *Vinyl* secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami berdasarkan pengalaman, dan makna yang ditempelkan pada *Vinyl*. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan informan penelitian. Peneliti menentukan kriteria informan penelitian yaitu Kolektor *Vinyl* yang telah mengkoleksi *Vinyl* selama lima tahun atau lebih dan telah memiliki koleksi *Vinyl* dengan jumlah ratusan. Untuk memperoleh data, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik wawancara, dengan wawancara peneliti dapat memperoleh data secara mendalam. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan *Verification*. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengkoleksi *Vinyl* merupakan salah satu hobi yang digeluti oleh beberapa kolektor *Vinyl*. Bentuk kegiatan mengkoleksi *Vinyl* merupakan representasi kecintaan mereka terhadap musik. Untuk dapat memuaskan hasrat kepemilikan kolektor terhadap *Vinyl* yang diinginkan, kolektor rela untuk melakukan sebuah pengorbanan. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan tiga

orang kolektor *Vinyl* yang memiliki karakteristik informan yang telah ditentukan oleh peneliti sebelumnya sebagai berikut.

Nama	Usia	Profesi
Gerry	26 tahun	<i>Shopkeeper</i> Quickening Merch
Gandung	34 tahun	<i>Bassist</i> SURI band
Yongki Perdana	35 tahun	<i>Owner</i> Quickening Merch

Berikut merupakan hasil dan pembahasan dari data yang telah dikumpulkan oleh peneliti dari informasi penelitian yang dianalisis peneliti dalam tiga aspek, yaitu aspek makna, aspek motif, dan aspek pengalaman.

Makna

Bagi kolektor, *Vinyl* tidak hanya sebagai barang koleksi yang berfungsi sebagai pemuas kebutuhan hobi semata dan media pemutar musik, tetapi mengoleksi *Vinyl* merupakan representasi dari kecintaan kolektor terhadap musik, melalui *Vinyl* kolektor dapat merasakan *feel* yang terpuaskan dibandingkan CD dan kaset. Makna *Vinyl* merupakan bagian dari hidup kolektor yang tidak jauh dari musik, seperti yang diungkapkan oleh Gerry yang sudah mengoleksi *Vinyl* dari tahun 2011 dalam memiliki ratusan keping *Vinyl*, "*No music, no life. Tanpa adanya music hidup terasa sepi, dan Vinyl sebagai pemanisnya*"³.

Sama halnya dengan disampaikan oleh Gandung yang telah mengoleksi *Vinyl* dari tahun 1993 dan telah mengoleksi *Vinyl* lebih dari 500 keping, "*Gua addict banget sama Vinyl, sampai-sampai tabungan gua abis buat beli Vinyl, tapi gua masih tetap pengen beli. Padahal gua belum punya turntable, tapi yang gua*

³ Wawancara dengan Gerry sebagai kolektor Vinyl dan *Shoopkeeper* Quickening Merch, tanggal 2 Desember 2017.

*rasakan adalah gua merasa candu*⁴. Dari pernyataan Gandung di atas dapat dilihat bahwa makna *Vinyl* merupakan sebuah media musik yang dapat menjadikan kolektornya sebagai pecandu *Vinyl*, mengkoleksi *Vinyl* tidak hanya sebagai keinginan saja, tetapi sudah menjadi kebutuhan pokok bagi kolektornya. Yongki Perdana yang sudah mengkoleksi *Vinyl* dari tahun 2001 dan telah mengkoleksi ribuan *Vinyl* mengungkapkan makna *Vinyl* baginya, "Saya sudah berkenalan dengan *Vinyl* hampir 20 tahun lamanya, *Vinyl* sudah menjadi keseharian saya dalam beraktivitas, apa lagi saya berprofesi sebagai pedagang *Vinyl*, hampir setiap hari saya bertemu dengan *Vinyl* di rumah dan di toko, setiap hari saya selalu bertemu dengan *Vinyl*, ya *Vinyl* sudah menjadi rutinitas saya, makanan saya, dan hal yang membuat saya bisa makan"⁵. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Yongki, *Vinyl* dimakna sebagai salah satu rutinitasnya sehari-hari. *Vinyl* memang menjadi keseharian bagi kolektor mulai dari hanya sekedar mendengarkan musik melalui *Vinyl*, sampai menjadi kegiatan jual beli *Vinyl* antar sesama kolektor *Vinyl* lainnya.

Mengkoleksi *Vinyl* bukan saja sebagai kegiatan mengumpulkan *Vinyl* dengan jumlah yang sebanyak banyaknya, tetapi mengkoleksi *Vinyl* merupakan wujud dari kecintaan kolektor terhadap musik. *Vinyl* tidak hanya dibatasi sebagai alat pemutar musik saja, namun *Vinyl* dimaknai sebagai wujud bagian dari hidup kolektornya. Secara fisik *Vinyl* merupakan wadah hasil karya musisi yang di dokumentasikan dalam bentuk piringan hitam, namun bagi kolektor keberadaan *Vinyl* memiliki nilai yang tidak hanya sekedar alat pemutar musik dari hasil karya musisi, namun terdapat nilai-nilai estetika didalamnya.

Pemaknaan *Vinyl* bagi kolektor menimbulkan rasa kecanduan yang membuat kolektor ingin selalu menambah jumlah koleksi *Vinyl*-nya. Mengkoleksi *Vinyl* tidak hanya menjadi kebutuhan tersier, tetapi *Vinyl* sudah menjadi kebutuhan

⁴ Wawancara dengan Gandung sebagai kolektor *Vinyl* dan *Bassist* Band Suri, tanggal 2 Desember 2017.

⁵ Wawancara dengan Yongki Perdana sebagai kolektor *Vinyl* dan *Owner* Quickening Merch, tanggal 4 Desember 2017.

pokok bagi kolektor. Keinginan kolektor untuk memiliki *Vinyl* sangatlah besar, ketika kolektor sudah memiliki 1 *Vinyl*, maka kolektor akan ada keinginan kembali untuk menambah koleksinya, dari 1 menjadi 10, 10 menjadi 100, dari 100 menjadi 1000. Memiliki puluhan atau ratusan *Vinyl* tidak memuaskan kolektor untuk menambah koleksinya, kolektor *Vinyl* tidak memberikan batasan jumlah *Vinyl* yang harus dimilikinya. Kolektor akan selalu menambah jumlah *Vinyl*-nya tanpa ada batasan secara kuantitas.

Vinyl juga menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari kolektor. Setiap kegiatan mereka yang bersinggungan dengan musik, *Vinyl* akan selalu memiliki tempat. Tidak hanya sebagai media untuk mendengarkan musik saja, tetapi *Vinyl* juga dipergunakan sebagai alat jual beli bagi kolektor guna menambah keuangan dan laba yang akan digunakan kembali untuk membeli *Vinyl* yang diinginkan. Dengan berbagai makna yang kolektor tanamkan terhadap *Vinyl*, menjadikan *Vinyl* sebagai salah satu bagian dari hidup Kolektor.

Motif

Kegiatan mengkoleksi *Vinyl* merupakan suatu bentuk implementasi hobi terhadap musik dan apresiasi terhadap karya musisi musik. Hal ini disampaikan oleh Gandung, “*Dengan membeli Vinyl gua merasa seperti gua juga ikut melestarikan karya-karya musisi musik, selain itu gua juga mengagumi hasil karya-karya musik mereka*”. Selain itu *Vinyl* juga merupakan *item* musik yang langka, karena *Vinyl* sudah ada sejak dulu sebelum adanya CD dan kaset, hal ini merupakan salah satu faktor yang melandasi seorang kolektor mengkoleksi *Vinyl*, seperti yang diungkapkan oleh Yongki Perdana, “*Bagi saya Vinyl merupakan barang langka, dan beberapa Vinyl juga ada yang susah duntuk dicari, karna susah dicari makanya saya mau melakukan apapun untuk bisa mendapatkannya*”.

Vinyl merupakan salah satu media untuk mendengarkan musik yang paling mumpuni di bandingkan pemutar musik lainnya seperti CD dan kaset. Hal ini dikarenakan *sound* atau suara yang dihasilkan oleh *Vinyl* lebih bagus dan jelas ketimbang rilisan fisik lainnya. Hal ini di ungkapkan oleh Yongki Perdana, “*Vinyl merupakan media musik yang paling mumpuni, karena sound yang dihasilkan*

bagus, masing-masing instrumennya kedengeran jelas". Gerry juga memiliki pendapat yang sama dengan Yongki, *"Kalau denger Vinyl itu, suara bass, drum, gitar, vocal, dan alat music lainnya akan jelas kedengeran, tone-tonenya bakalan jelas di kuping, kalau dibandingkan CD dan kaset, Vinyl lebih berkualitas"*. Dari pernyataan Yongki dan Gerry diatas dapat dilihat bahwa *Vinyl* menjadi pilihan prioritas kolektor sebagai media mendengarkan musik ketimbang mendengarkan music dari CD dan kaset, hal ini dikarenakan kualitas produk *Vinyl* lebih menghasilkan suara instrument musik yang lebih bagus dan jelas. Selain kualitas suara yang dihasilkan oleh *Vinyl*, *artwork* atau tampilan desain pada cover *Vinyl* juga menjadi daya Tarik bagi kolektor untuk mengkoleksi *Vinyl*, seperti yang diungkapkan oleh Gerry, *"Artwork di Vinyl itu bagus dan unik-unik, kadang ada yang gambar covernya personel band, ada yang gambar-gambar abstrak, dan ada yang gambar-gambar nyeleneh"*. Selain itu Gandung juga mengungkapkan, *"Kadang Vinyl itu gua tempel di dinding, gua bingkai, karena menurut gua tampilan desain pada Vinyl itu bagus dan berseni. Selain itu packaging nya juga banyak variasi di bandignkan CD dan kaset"*. Berdasarkan konsep dari Schutz, motif kolektor *Vinyl* dalam mengoleksi *Vinyl* yang dibagi berdasarkan dua fase, yaitu :

- *In order to move motivate*, *Vinyl* merupakan suatu bentuk apresiasi seorang kolektor terhadap karya dari musisi dari musik, bentuk apresiasinya yaitu dengan mendengarkan musik melalui *Vinyl*, membelinya, dan mengkoleksinya. Mengkoleksi *Vinyl* juga merupakan upaya dari kolektor dalam melakukan pelestarian karya-karya musisi yang merilis albumnya dalam bentuk *Vinyl*. *Vinyl* juga dijadikan sebagai alat tukar oleh kolektor, transaksi biasanya dilakukan oleh antar sesama kolektor *Vinyl*, dan hasil keuntungan dari penjualan digunakan kembali untuk membeli *Vinyl*, selain itu transaksi juga menggunakan metode barter antara *Vinyl* dengan *Vinyl*.
- *Because motives*, *Vinyl* merupakan media pemutar musik yan memiliki kualitas suara yang bagus dibandingkan dengan format rilisan fisik lainnya seperti CD dan Kaset. *Vinyl* memiliki *artwork* yang bagus, berseni, dan unik di bandingkan CD dan kaset, sehingga *Vinyl* tidak hanya dicari isinya saja,

tetapi juga tampilan dari *cover Vinyl* tersebut. Kelangkaan juga menjadi faktor pendorong kolektor menoleksi *Vinyl*, hal ini berdasarkan bahwa *Vinyl* merupakan media pemutar musik yang memiliki nilai sejarah dan kelangkaan, sebab beberapa *Vinyl* diproduksi secara terbatas dan beberapa *Vinyl* lama tidak produksi kembali oleh label rekaman. Faktor fisik dan kualitas menjadi pendorong utama bagi kolektor dalam memilih mengoleksi *Vinyl* sebagai media pemutar musik utama.

Pengalaman

Banyak cara yang dilakukan oleh kolektor *Vinyl* untuk dapat mengoleksi *Vinyl*-nya, seperti mengorbankan sesuatu atau meninggalkan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari untuk dapat memperoleh *Vinyl* yang diinginkan, seperti pengorbanan yang dilakukan oleh Yongki, "*Dulu pertama kali mulai mengoleksi Vinyl pas masih jadi mahasiswa, saya rela setiap hari makan mie supaya uang saku disisihkan beli Vinyl, dan juga saya juga rela ngutang sama temen*". Pengorbanan yang sama juga dilakukan oleh Gandung, "*Gua dulu sempat medewakan Vinyl, sehingga gua menjadi addict untuk membeli Vinyl, sampai-sampai gua rela ninggalin jadwal malam minggu gua sama pacar hanya untuk pergi belanja Vinyl*". Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa untuk dapat memuaskan hasrat akan hobi mengoleksi *Vinyl*, kolektor melakukan pengorbanan dari segi finansial dan kehidupan sosial.

Vinyl bukan merupakan barang yang murah harganya dipasaran industri musik, dan hal ini menjadikan *Vinyl* sebagai media pemutar musik yang paling mahal ketimbang CD dan kaset. Namun harga yang mahal bukan menjadi penghalang bagi kolektor untuk dapat memuaskan hasrat mengoleksi *Vinyl*. Yongki mengungkapkan, "*Vinyl yang pernah saya miliki itu harganya kisaran Rp 250.000 hingga Rp 900.000, tapi yang paling mahal yang Rp 900.000 itu, Rp 900.000 itu adalah Vinyl dari album New Found Glory yang sudah tidak di produksi lagi dan limited edition, awalnya mikir mau beli karna mahal, tapi ya karna nafsu ingin beli, akhirnya beli, untungnya Vinyl itu bisa dicicil belinya*".

Gandung juga pernah membeli *Vinyl* mahal yang sama dilakukan oleh Yongki, "*Vinyl paling mahal yang pernah gua beli itu dari band Philosophy of Gang nya Harry Roesli. Gua beli itu kisaran Rp 800.000-an, karna Vinyl itu diproduksi pas jaman dulu, jadinya Vinyl itu rare item*". Dari pernyataan Gandung dan Yongki dapat dilihat bahwa harga *Vinyl* yang mahal bukan menjadi penghalang bagi kolektor untuk dapat mengoleksi *Vinyl*, berbagai cara dapat dilakukan oleh kolektor untuk memuaskan hasrat akan hobi mereka, salah satunya adalah melakukan pinjaman uang ke orang lain. Selain harga *Vinyl* yang mahal, harga alat pemutar *Vinyl* juga *item* yang sangat mahal, namun bagi kolektor itu bukan penghalang bagi mereka untuk dapat mengoleksi *Vinyl*, untuk mengakalinya kolektor *Vinyl* lebih dulu mengoleksi *Vinyl* ketimbang membeli *turntable*, seperti yang diungkapkan oleh Gerry, "*Gua lebih dulu beli Vinyl dari pada turntable, karna waktu dulu gua mengoleksi Vinyl karna pengen punya dulu aja, masalah dengerin musiknya masih bisa lewat CD dan kaset*". Hal yang sama juga disampaikan oleh Gandung, "*Gua lebih dulu ngumpulin Vinyl ketimbang turntable, karna dulu gua bisa numpang di temen mutarnya, sampai-sampai ga kepikiran buat beli turntable, ya jadinya trus aja beli Vinyl terus*".

Selain membeli *Vinyl*, kolektor juga melakukan perawatan agar *Vinyl* yang telah dimiliki terawat dengan baik, sehingga masih bisa dimainkan di atas *turntable*. Berbagai cara dilakukan oleh kolektor agar *Vinyl*-nya terawat dengan baik, seperti yang diungkapkan oleh Gerry, "*Kalau gua biasanya di cuci pake air aqua, kalau pake air kran suka jamur. Trus kalau penataannya gua naro dikamar sendiri, jadi saking banyaknya kadang gua bingung mau tidur dimana*". Selain itu Yongki juga melakukan perawatan terhadap *Vinyl*, tetapi perawatan lebih intensif, "*Kalau untuk perawatannya, saya membersihkan pakai cairan khusus dan ada kain khusus untuk membilas, selain itu saya menyediakan ruangan khusus untuk koleksi Vinyl saya di rumah, biar ngga berantakan*". Pernyataan dari Gandung dan Yongki di atas menggambarkan bahwa *Vinyl* tidak hanya sebagai media untuk mendengarkan musik saja, tapi sebuah barang antik yang perlu diperhatikan perawatannya agar tidak rusak dan mengalami gangguan ketika diputar di *turntable*. Perawatan pun dilakukan dengan cara-cara tertentu agar tidak mengalami masalah lain yang dapat timbul ketika proses perawatan.

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan informan, maka peneliti dapat menemukan pengalaman-pengalaman yang terjadi pada kolektor *Vinyl*. Berikut adalah tipe (tipikasi) pengalaman kolektor *Vinyl* dalam mengkoleksi *Vinyl*.

- Koleksi *Vinyl* yang telah dimiliki oleh kolektor sudah berjumlah ratusan hingga ribuan, hal ini tidak terlepas dari sudah berapa lama kolektor mengkoleksi *Vinyl* yang rata-rata sudah mengkoleksi *Vinyl* lebih dari lima tahun.
- Apapun dapat dilakukan oleh kolektor untuk memperoleh *Vinyl* yang disukainya, seperti mengorbankan uang saku dan mengorbankan kehidupan sosialnya.
- Semakin langka *Vinyl*, maka semakin mahal harga *Vinyl* tersebut. Tetapi hal ini bukan menjadi penghalang bagi kolektor untuk dapat memperoleh *Vinyl* langka tersebut.
- Mengeluarkan uang dengan nominal yang besar bukan menjadi penghalang bagi kolektor *Vinyl* untuk mendapatkan *Vinyl* yang diinginkannya.
- Pengorbanan yang dilakukan oleh kolektor *Vinyl*, seperti mengurangi porsi makan, menyisihkan uang saku, dan meninggalkan hubungan percintaan yang lebih meprioritaskan pergi berbelanja *Vinyl*.
- Melakukan perawatan *Vinyl* yang intensif seperti menyediakan ruang khusus untuk *Vinyl*, penataan ruangan yang cocok dan nyaman untuk *Vinyl*, dan perawatan seperti rutinitas membersihkan *Vinyl* agar terawat.
- Kolektor terlebih dahulu membeli alat putar *Vinyl* yaitu *turntable* ketimbang membeli *Vinyl*, karna untuk mendengarkan musik kolektor bisa menggunakan rilisan fisik yang lain yaitu CD dan kaset, atau menggunakan *platform*.
- Kolektor melakukan perawatan khusus terhadap *Vinyl* agar kualitas dari *Vinyl* tetap terjaga dan tidak mengalami kerusakan secara fisik. Perawatan dilakukan dengan membersihkan *Vinyl* dengan menggunakan cairan khusus dan kain khusus.

SIMPULAN

Realitas mengkoleksi *Vinyl* dimaknai oleh kolektor adalah sebagai bentuk representasi dari kecintaan terhadap dunia musik, suatu kebutuhan pokok dan sebagai rutinitas keseharian. Motif kolektor dalam mengkoleksi berdasarkan faktor dari internal *Vinyl* yaitu kualitas suara serta nilai estetika, dan berdasarkan potensi ekonomi dan keuntungan finansia pada *Vinyl*. Pengalaman kolektor dalam mengkoleksi *Vinyl* adalah konsistensi dalam menambah jumlah *Vinyl* dengan harga yang bervariasi dari yang murah hingga yang mahal, namun hal ini bukan jadi kendala bagi kolektor, penyediaan ruangan dan peralatan khusus untuk perawatan *Vinyl*, dan transaksi jual beli antara sesama kolektor dengan tujuan penambahan *budget* dan jumlah koleksi *Vinyl*.

DAFTAR PUSTAKA

- Hosokawa, Shuhei, dan Hideaki Matsuoka. (2004). VINYL RECORD COLLECTING AS MATERIAL PRACTICE. In Kelly, William W. (Ed.), *Fannig the Flames: Fans and Consumers Culture in Contemporary Japan*. New York: State University of New York Press. Retrieved from <https://books.google.co.in/>
- Kuswarno, Engkus. (2009). *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Laughey, D. (2007). MUSIC MEDIA IN YOUNG PEOPLE'S EVERYDAY LIVES. In Sexton J. (Ed.), *Music, Sound and Multimedia: From the Live to the Virtual* (pp. 172-187). Edinburgh: Edinburgh University Press. Retrieved from <https://books.google.co.in/>
- Maniyappan, D & Shivakumar, P. (2018). India Journal of Research. *Social Constructivism Perspectives on Teaching Learning Process*. Doi: 10.15.373/22501991
- Pramantie, Caroline. (2017). *Musik Era Digital dan Makin Langkanya Album Fisik*. Jakarta: Kumparan. Retrieved from <https://kumparan.com/>
- Pricearea. (2015). *Perkembangan Teknologi Pemutar Musik dari Masa ke Masa*. Jakarta: Procearea. Retrieved from <https://artikel.pricearea.com/>
- Stephanie, Ruth. (2015). *Kisah Vinyl: Piringan Hitam Perekam Musik Indonesia*. Jakarta: Review Musik Indoensia. Retrieved from <https://reviewmusik.com/>
- Sulistiyono. (2015). *Studi Kualitatif Deskriptif Perilaku Konsumen Rilis Fisik Vinyl di Yogyakarta*. (Thesis, Universitas Negeri Yogyakarta). Retrieved from <http://eprints.uny.ac.id/26552/>